

Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang

Nurul Fitriani Rahayu^{1*}, Ratih Indraswari², Besar Tirto Husodo²

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang

*Corresponding author : fitrianiinurul907@gmail.com

Info Artikel : Diterima 5 Agustus 2019 ; Disetujui 10 Januari 2020 ; Publikasi 1 Februari 2020

ABSTRAK

Latar Belakang: Sifat khas remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung bertindak tanpa memikirkan akibatnya, menyebabkan remaja sering kali terjerumus ke dalam perilaku yang berisiko, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Media pornografi menjadi salah satu faktor pendorong utama remaja terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jenis kelamin, usia dan keterpaparan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang.

Metode: Jenis penelitian ini adalah analitik survei dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dari penelitian ini adalah 104 remaja awal (usia 12-15 tahun) yang terpilih dengan menggunakan teknik *multistage random sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil: Sebagian besar jenis kelamin responden pada penelitian adalah laki-laki (51,9%) dan sisanya adalah perempuan (48,1%). Usia responden didominasi pada usia ≥ 14 tahun (76,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,3% responden telah mengakses pornografi dengan alasan terbanyak adalah didorong rasa penasaran (26,9%) dan diajak teman (18,3%). Responden mendapatkan informasi mengenai pornografi didapatkan dari teman, baik teman sekolah (24%) dan teman di rumah (17,3%). Media sosial (22,1%) dan situs porno (19,2%) menjadi tempat dimana responden mengakses pornografi. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin (p -value= 0,045) dan keterpaparan media pornografi (p -value= <0,001) dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang.

Simpulan dan Saran: Terdapat hubungan antara jenis kelamin dan keterpaparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa SMP di Kota Semarang. Pemberian pendidikan seks dan pembuatan *safe browsing* di area sekolah diperlukan untuk mengatasi perilaku seksual yang berisiko pada siswa SMP.

Kata kunci: Media pornografi, perilaku seksual, remaja

ABSTRACT

Title: *The Relationship between Sex, Age and Pornography Media with Risk Sexual Behavior of Middle School Students in Semarang City*

Background: *The special nature of adolescents who have a great curiosity, like adventure and challenges and tend to act without thinking about the consequences, causing teens often fall into risky behavior, one of which is risky sexual behavior. Pornography media is an important factor for teenagers who often fall into risky sexual behavior. This study aimed to analyze the relationship between sex, age and exposure to pornographic media with sexual behavior of junior high school students in the city of Semarang.*

Method: *This type of research was analytic survey with cross sectional approach. The sample from this study was 104 early adolescents (aged 12-15 years) who were selected using a multistage random sampling technique. This study uses univariate and bivariate analysis using Chi Square test.*

Results: *Most of the respondents' sex in the study were male (51.9%) and the rest were female (48.1%). The age of the respondents was dominated by age ≥ 14 years (76.9%). The results showed that 41.3% of respondents had accessed pornography with the most reasons being driven by curiosity (26.9%) and being invited by friends (18.3%). Respondents get information about pornography obtained from friends, both school friends (24%) and*

friends at home (17.3%). Social media (22.1%) and porn sites (19.2%) are places where respondents access pornography. The results of the chi-square analysis showed that there was a relationship between sex (p -value = 0,045) and exposure to pornographic media (p -value = <0.001) with risky sexual behavior of junior high school students in the city of Semarang.

Conclusion and Recommendation: There was a relationship between sex and exposure to pornographic media with sexual behavior of junior high school students in Semarang City. Providing sex education and making safe browsing for school students are needed to deal with risky sexual behavior in junior high school students.

Keywords: Pornographic media, sexual behavior, adolescent

PENDAHULUAN

Berdasarkan SDKI 2017 remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan dengan remaja perempuan (2%).⁽¹⁾ Hasil survey tahun 2012 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hubungan seksual pada remaja dibandingkan dengan hasil survey tahun 2007. Sekitar 9,3% remaja di Indonesia menyatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah pada tahun 2012 dan pada tahun 2007 hanya sekitar 7% remaja di Indonesia menyatakan telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan angka remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 2,3% dari tahun 2007 hingga 2012.⁽²⁾

Berdasarkan survey PKBI menunjukkan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar telah melakukan hubungan seksual pranikah. Data dari PILAR PKBI Jawa Tengah mengungkapkan hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja di Kota Semarang adalah berciuman (21%), berpelukan (36,7%), memegang organ reproduksi (9,9%), keinginan berhubungan seksual (9,9%), *petting* (1,4%) dan berhubungan seksual (1,1%).⁽³⁾

Pendidikan seks yang sering dianggap suatu bentuk rangsangan kepada remaja untuk melakukan perilaku seks sebelum saatnya menyebabkan akses terkait seksual menjadi kurang pada remaja. Remaja terisolasi dari informasi mengenai reproduksi pada saat informasi tersebut dibutuhkan. Sebagian besar informasi didapat dari teman dan media massa yang sepenuhnya tidak benar. Sehingga banyak remaja melakukan praktek seksual yang tidak sehat seperti melakukan seks pranikah dengan satu ataupun banyak pasangan.⁽⁴⁾

Mulai terbukanya media informasi bagi seluruh masyarakat, menyebabkan masyarakat semakin mudah mendapatkan berbagai informasi baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Namun akibat hal inilah informasi yang tersebar semakin sulit untuk disaring yang memungkinkan dapat merusak kepribadian remaja seperti pornografi. Dengan kemudahan dalam mengakses media yang berbau pornografi tersebut, menyebabkan remaja cenderung meniru atau mencoba hal yang baru demi menjawab rasa keingintahuan mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Edi Putra (2017) menunjukkan bahwa remaja yang

mengakses informasi yang benar terkait kesehatan reproduksi lebih rendah dalam kecenderungan melakukan perilaku seksual berat (20,3%) dibandingkan dengan remaja yang tidak mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi (33,6%). Dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa remaja yang mengakses pornografi cenderung melakukan perilaku seksual berat (30,6%) dibandingkan yang tidak mengakses (9,7%).⁽⁵⁾

Perubahan-perubahan hormonal yang terjadi saat remaja menyebabkan meningkatkan hasrat seksual remaja. Perubahan ini kemudian disalurkan oleh remaja dalam bentuk perilaku seksual. Di Indonesia sendiri perilaku seksual tidak boleh dilakukan sebelum seseorang melakukan pernikahan. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri maka hal yang dilakukan oleh remaja akan melanggar peraturan tersebut. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang saat ini mudah diakses. Pergaulan yang makin bebas di kalangan remaja antara laki-laki dan perempuan semakin mendukung remaja untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang.⁽⁶⁾

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, usia dan media pornografi dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah *survey* analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku seksual melalui angket yang diisi sendiri oleh remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP di Kota Semarang yang berjumlah 63.645 siswa dengan sampel penelitian yang diambil sebanyak 104 responden. Pengambilan sampel dengan metode *multistage random sampling* dengan kriteria inklusi:

1. Siswa yang merupakan remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun.
2. Terdaftar sebagai siswa pada SMP yang dijadikan tempat penelitian.
3. Bersedia dijadikan responden penelitian.

Pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur variabel bebas yaitu jenis kelamin, usia, keterpaparan media pornografi dan variabel terikat yaitu perilaku seksual berisiko. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mengetahui sebaran data dengan menggunakan distribusi

frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *Chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. Penelitian yang dilakukan telah divalidasi dengan *ethical clearance* dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Nomor: 167/EA/KEPK-FKM/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat Jenis Kelamin, Usia dan Keterpaparan Media Pornografi pada Siswa SMP di Kota Semarang tahun 2019

Variabel	Jawaban	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	54	51,9
Perempuan	50	48,1
Usia		
12 Tahun	3	2,9
13 Tahun	21	20,2
14 Tahun	68	65,4
15 Tahun	12	11,5
Status akses pornografi		
Mengakses	43	41,3
Tidak Mengakses	61	58,7
Usia pertama kali mengakses pornografi		
< 12 tahun	13	12,5
≥ 12 tahun	30	28,8
Alasan mengakses pornografi		
Penasaran	28	26,9
Iseng	11	10,6
Tidak sengaja melihat	28	26,9
Diajak teman	19	18,3
Lainnya	2	1,9
Informan pornografi		
Cari tahu sendiri	6	5,8
Teman sekolah	25	24
Teman di rumah	18	17,3
Saudara	1	1
Lainnya	7	6,7
Media untuk mengakses pornografi		
Televisi kabel	1	1
Situs porno	20	19,2
Majalah	1	1
Komik	5	4,8
CD/DVD porno	5	4,8
Media sosial	23	22,1
Lainnya	8	7,7

Dari tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki (51,9%) lebih banyak dibandingkan responden perempuan (48,1%). Lebih dari separuh responden berusia 14 tahun (65,4%), diikuti responden dengan usia 13 tahun (20,2%), 15 tahun (11,5%) dan terakhir responden dengan usia 12 tahun (2,9%). Selain itu dari tabel 1 dapat diketahui juga bahwa sebanyak 43 responden (41,3%) mengakses media pornografi. Usia responden pertama kali mengakses lebih di dominasi kelompok usia ≥ 12 tahun (28,8%). Alasan

responden mengakses media pornografi banyak disebabkan rasa penasaran dan tidak sengaja melihat dengan presentase yang sama (26,9%) dan alasan lainnya adalah karena diajak teman (18,3%), iseng (10,6%) dan lainnya, yaitu mengikuti teman (1,9%). Informan atau sumber responden dalam mendapatkan media pornografi banyak didapatkan dari teman, baik teman sekolah (24%) maupun teman di rumah (17,3%). Media yang digunakan oleh responden untuk mengakses pornografi terbanyak adalah media sosial (22,1%) dan situs

porno (19,2%) serta lainnya, yaitu aplikasi pornografi (7,7%) dan media yang digunakan paling sedikit adalah televisi kabel (2,3%).

Hasil pengisian angket dengan 104 siswa SMP di Kota Semarang diperoleh hasil distribusi

frekuensi jenis kelamin, usia, keterpaparan media pornografi dan perilaku seksual berisiko digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, Keterpaparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa SMP di Kota Semarang Tahun 2019

Variabel	Kategori	Frekuensi	
		n	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	54	51,9
	Perempuan	50	48,1
Usia	<14 Tahun	24	23,1
	≥14 Tahun	80	76,9
Keterpaparan Media Pornografi	Tidak Terpapar	61	58,7
	Terpapar	43	41,3
Perilaku Seksual Berisiko	Rendah	88	84,6
	Tinggi	16	15,4

Dari tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia ≥14 tahun (76,9%) dan sisanya adalah responden berusia <14 tahun (23,1%). Pengelompokan usia responden ditentukan oleh batas median (data tidak berdistribusi normal) yaitu 14 tahun. Responden dengan jenis kelamin laki-laki (51,9%) memiliki frekuensi yang lebih besar dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan (48,1%). Lebih banyak responden yang tidak terpapar media pornografi (58,7%) dibandingkan responden yang terpapar

pornografi (41,3%). Responden yang melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (15,4%) masih sedikit frekuensinya dibandingkan responden yang melakukan perilaku seksual berisiko rendah (84,6%).

Analisis hubungan menggunakan uji *chi square* yang dilakukan terhadap variabel bebas yaitu jenis kelamin, usia dan keterpaparan media pornografi dengan variabel terikat yaitu perilaku seksual berisiko dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Keterpaparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang Tahun 2019

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual Berisiko				p-value
		Rendah		Tinggi		
		n	%	N	%	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	42	77,8	12	22,2	0,045
	Perempuan	46	92	4	8	
Usia	<14 Tahun	21	87,5	3	12,5	0,655
	≥14 Tahun	67	83,8	13	16,2	
Keterpaparan Media Pornografi	Tidak Terpapar	60	98,4	1	1,6	<0,001
	Terpapar	28	65,1	15	34,9	

Berdasarkan hasil penelitian perilaku seksual berisiko tinggi lebih banyak ditemukan pada responden laki-laki (22,2%) dibandingkan pada responden perempuan (8%). Uji *chi square* menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan antara jenis kelamin dengan hubungan seksual (*p-value*= 0,045). Terdapat perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dalam pengalaman seksual. Remaja laki-laki selalu menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Libido laki-laki akan cepat muncul bila ada rangsangan baik fisik, maupun psikis, sedangkan libido pada perempuan lebih lambat munculnya.⁽⁶⁾ Selain itu, laki-laki lebih

tertarik pada lawan jenis dalam pemuasan kebutuhan seksual, sementara perempuan dalam hubungannya dengan lawan jenis lebih tertarik pada pengalihan aspek *personality*.⁽⁷⁾

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah bahwa jenis kelamin berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja (*p-value*= 0,000).⁽⁸⁾ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Edi Putra yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja (*p-value*= 0,001).⁽⁵⁾

Perilaku seksual cenderung banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Norma yang ada

dalam masyarakat menyebutkan bahwa perempuan harus dijaga perilakunya dibandingkan laki-laki. Hal ini menyebabkan laki-laki lebih bebas melakukan apa saja termasuk perilaku seksual berisiko. Norma dalam masyarakat menyebutkan bahwa perempuan harus dapat menjaga keperawanannya, tetapi tidak pernah membahas keperjakaan pada laki-laki sebelum menikah.⁽⁵⁾

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku seksual berisiko tinggi banyak dilakukan oleh responden dengan usia ≥ 14 tahun (16,3%) dibandingkan pada responden dengan usia < 14 tahun (12,5%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual yang dilakukan (p -value = 0,655). Menurut Hyde dalam Anesia semakin muda usia seseorang saat mengalami pubertas menyebabkan risiko remaja melakukan perilaku seksual semakin besar karna berhubungan dengan perubahan hormon pada saat pubertas. Pada penelitian Anesia juga disebutkan bahwa remaja yang melakukan perilaku seksual kategori intim adalah remaja pada usia 14-15 tahun dibandingkan pada remaja usia 13 tahun.⁽⁹⁾

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anesia bahwa terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual remaja (p -value = 0,028).⁽⁹⁾ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Fauziah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara usia dengan perilaku seksual remaja.⁽¹⁰⁾

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko banyak dilakukan oleh responden dengan usia ≥ 14 tahun, namun hasil uji *chi square* menunjukkan hasil yang tidak signifikan terkait hubungan usia dengan perilaku seksual.

Keterpaparan media pornografi adalah keadaan dimana responden yang melihat, membaca dan mendengar media pornografi. Responden yang telah terpapar media pornografi cenderung melakukan perilaku seksual dibandingkan pada responden yang tidak terpapar pornografi. Hasil penelitian menunjukkan responden yang terpapar konten pornografi cenderung melakukan perilaku seksual berisiko tinggi (34,9%) dibandingkan pada responden yang tidak terpapar pornografi (1,6%). Berdasarkan uji *chi square* terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media pornografi dengan perilaku seksual siswa SMP di Kota Semarang (p -value = $< 0,001$). Berdasarkan teori yang ada media massa merupakan cara yang paling efektif untuk menyebarkan konten pornografi dengan cepat dan sulit untuk dilakukan filtrasi. Dampak yang akan ditimbulkan selanjutnya adalah psikologis remaja yang ingin bereksperimen dan mencoba hal baru.⁽¹¹⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Yutifa dkk menunjukkan bahwa akses pornografi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja (p -value = 0,000).⁽¹²⁾ Penelitian lain yang

dilakukan Suwarsi juga menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan media pornografi dengan perilaku seksual (p -value = 0,000).⁽¹³⁾

Pornografi memiliki dampak yang buruk bagi remaja karna menyebabkan perilaku seksual berisiko pada remaja. Haggstorm dalam Mariani (2010) mengungkapkan bahwa remaja yang telah mengakses pornografi mempunyai kecenderungan untuk melakukan adegan dalam konten pornografi. Selain itu paparan pornografi mempunyai hubungan dengan perilaku seksual pada remaja.⁽⁴⁾ Paparan media pornografi memiliki dampak yang buruk bagi perilaku remaja yang nantinya akan melakukan perilaku seksual berisiko. Saat ini banyak film yang di dalamnya memuat adegan berciuman yang banyak ditonton oleh remaja dan membuat remaja penasaran akan adegan ciuman tersebut sehingga menyebabkan remaja mengikuti adegan ciuman tersebut dengan teman atau pacar. Perilaku ciuman ini lama-lama akan berujung pada perilaku seksual berisiko lainnya seperti *necking*, *petting* dan *intercourse*.⁽¹⁴⁾

SIMPULAN

Sebagian besar jenis kelamin responden pada penelitian adalah laki-laki (51,9%) dan sisanya adalah perempuan (48,1%). Usia responden didominasi pada usia ≥ 14 tahun (76,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41,3% responden telah mengakses pornografi dengan alasan terbanyak adalah didorong rasa penasaran (26,9%) dan diajak teman (18,3%). Responden mendapatkan informasi mengenai pornografi didapatkan dari teman, baik teman sekolah (24%) dan teman di rumah (17,3%). Media sosial (22,1%) dan situs porno (19,2%) menjadi tempat dimana responden mengakses pornografi. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin (p -value = 0,045) dan keterpaparan media pornografi (p -value = $< 0,001$) dengan perilaku seksual berisiko siswa SMP di Kota Semarang.

Peneliti menyarankan kepada pihak sekolah untuk memberikan pendidikan seks yang diberikan pada saat jam Bimbingan dan Konseling agar siswa tidak mencari informasi yang tidak tepat serta membuat lingkungan di sekolah yang aman untuk siswa (*safe browsing*) dengan memblokir situs-situs yang bermuatan pornografi agar siswa terhindar dari informasi yang menjerumuskan di area sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia [Internet]. Jakarta; 2017. Available from: <http://sdki.bkkbn.go.id/files/buku/2017IDHS.pdf>

2. Lestary H, Sugiharti. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *J Kesehat Reproduksi* [Internet]. 2011;1(3):136–44. Available from: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/kespro/article/view/1389/696>
3. PKBI. *Survey Perilaku Seksual Remaja di Semarang*. 2015.
4. Mariani A, Bachtiar I. Pornographic Exposure and Sexual Behavior of State Junior High School Students Abstract. *Makara Sos Hum*. 2010;14(2):83–90.
5. Edi Putra IGNR, Pradnyani PE, Artini NNA, Astiti NLEP. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Denpasar. *J Kesehat Masy Andalas*. 2017;11(2):75–83.
6. Sarwono SW. *Psikologi Remaja*. Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2013.
7. Santrock JW. *Life-Span Development*. 13th ed. Sallama NI, editor. Jakarta: Erlangga; 2012.
8. Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(2):448–55.
9. Anesia F, Notobroto HB. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja yang Bertunangan. *J Biometrika dan Kependud*. 2013;2(2):140–7.
10. Fauziah AN, Maesaroh S. Pengaruh Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di RW 03 Kalurahan Mojosongo Surakarta. *Indones J Med Sci*. 2017;4(2):202–7.
11. Pahlawan R 'i, Wijayanti AC. Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja. *J Fak Kesehat Masy*. 2018;12(1):60–7.
12. Yutifa H, Dewi AP, Misrawati. Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jom*. 2015;2(2).
13. Suwarsi. Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2016;4(1):39–43.
14. Novita H, Tirtawati GA, Masita. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMP : Studi Kasus di Jakarta Selatan. 2014; Available from: <https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/read-el-doh-hubungan-peran-teman-sebaya-dengan-perilaku-seks-pada-remaja-smp---studi-kasus-di-jakarta-selatan>